

BEBERAPA CATATAN SINGKAT TENTANG PENERJEMAHAN :

Studi Kasus dalam Bahasa Inggris dan Indonesia

Muhammad Arif Rokhman

1. Pengantar

Peranan penting penerjemahan tidaklah terbukti hanya terbatas pada dunia akademik modern masa kini. Penyalinan (dan penerjemahan) manuskrip-manuskrip kuno dari bahasa Arab ke bahasa Latin telah dimulai sejak abad 13 Masehi. Penyalinan ini telah membuka mata dunia Barat akan keunggulan ilmu dari dunia Islam (Sou'yb, 1985: 46). Dari penyalinan (dan penerjemahan) tersebut, dunia Barat (atau Eropa) berkenalan dengan *Averoism* (ajaran yang dibawa oleh Ibnu Rushd) yang segera mendapat pengikut di kalangan intelektual beraliran Nihilis dan Naturalis dan memunculkan kelompok skeptis yang bermarkas di Paris. Lewat Ibnu Rushd inilah, kemudian para pemikir Barat berkenalan dengan Aristoteles dan pemikiran-pemikirannya (Sou'yb, 1985: 49-50).

Saat ini, penerjemahan masih tetap memegang peranan penting. Bagaimana menggali kekayaan budaya yang tak ternilai harganya dari sebuah bangsa dapat dilakukan dengan penerjemahan ini. Nancy Florida, seorang ilmuwan Amerika, berusaha untuk menerjemahkan karya-karya Kraton Solo yang tak pernah tersentuh oleh orang awam. Dia memotret struktur kekuasaan di kraton, kekuatan-kekuatan dominan, dan kekuatan-kekuatan yang tersingkir dari kraton. Hasil studinya tersebut dituliskan dalam *Writing the Past, Inscribing the Future* (Florida, 1985).

Di tingkat perguruan tinggi, penerjemahan menjadi sangat penting karena para mahasiswa, baik pada jenjang S1, S2, S3 maupun pada program-program Magister, mau tidak mau harus dapat menerjemahkan. Bagi mereka, dapat

membaca (dan memahami) buku bahasa Inggris berarti dapat menerjemahkan teks tersebut. *Reading means translating*. Kesulitan dalam menerjemahkan akan menghambat pemahaman terhadap buku-buku bacaan wajib maupun pilihan. Bahkan, pada saat menulis laporan penelitian akhir studi, banyak terjadi bahwa para mahasiswa mengalami hambatan dalam memahami teori-teori dan/atau metode-metode karena keduanya ditulis dalam bahasa Inggris. Sementara itu, terjemahannya dalam bahasa Indonesia belum tersedia. Di samping itu, para mahasiswa tersebut tidak cukup mampu untuk menerjemahkan sendiri karena kemampuan bahasa Inggrisnya tidak memadai. Problem-problem semacam itulah yang mendorong perlunya pembahasan mengenai masalah-masalah dalam penerjemahan.

Tulisan ini akan membahas beberapa hal yang menyangkut penerjemahan. Pertama-tama akan dibicarakan beberapa pembahasan istilah penerjemahan. Ini kemudian akan diikuti dengan pembahasan tentang faktor-faktor yang terlibat di dalam prosesnya. Setelah itu, kemudahan-kemudahan dan kesulitan-kesulitan dalam penerjemahan akan disinggung. Pembahasan ini akan ditutup dengan kesimpulan. Untuk menjelaskan pembahasannya, kasus penerjemahan dari bahasa Inggris ke bahasa Indonesia diambil sebagai contohnya.

2. Definisi

Apakah penerjemahan itu? Jika pertanyaan ini diajukan pada mahasiswa di universitas secara umum, mereka cenderung akan menjawab bahwa penerjemahan adalah memindahkan ide atau pokok pikiran dari satu bahasa ke bahasa

lain. Ini mengimplikasikan bahwa, sebelum proses penerjemahan dilakukan, telah ada dua bahasa, yang dalam istilah linguistik disebut sebagai bahasa sumber (*source language*) dan bahasa sasaran (*target language*). Penerjemahan dapat dinyatakan sebagai suatu pemindahan ide atau pokok pikiran dari bahasa sumber ke bahasa sasaran.

Implikasi kedua adalah bahwa, ketika penerjemahan dinyatakan, asosiasi yang timbul akan berkaitan dengan bahasa tulis (*written language*), dan bukan dengan bahasa lisan (*spoken language*). Dalam hal ini, penerjemahan dibedakan dari *interpreting*. Jika penerjemahan dianggap berkaitan dengan bahasa tulis, maka *interpreting* berkaitan dengan bahasa lisan.

Seorang pakar membagi pengertian *translation* menjadi tiga kelompok: *intra-lingual translation*, yakni menyatakan kembali sebuah ide atau pikiran dalam bahasa yang sama, kemudian *inter-lingual translation*, yang berarti menerjemahkan pikiran dari satu bahasa ke bahasa lain, dan *intersemiotic translation*, yakni menerjemahkan sebuah ide dari bahasa verbal ke bahasa non-verbal (Jakobson dalam Gentzler, 1993: 1). Berdasarkan pengertian-pengertian di atas, penerjemahan yang dipahami secara umum dapat dikategorikan dalam *interlingual translation*.

3. Penerjemahan

Hal penting yang perlu diketahui dalam penerjemahan adalah prosesnya. Ini dapat membantu menemukan apakah sebenarnya hakikat penerjemahan dan, pada gilirannya, akan mendorong seorang penerjemah untuk dapat melaksanakan tugasnya dengan tepat. Dalam proses penerjemahan, terdapat tiga tahap, yakni (1) pemahaman ide atau pikiran dalam bahasa asal (*receptive phase*), kemudian (2) mencari persamaan ide yang sesuai (*code-switching phase*), dan terakhir (3) menghasilkan versi yang sesuai dengan norma atau aturan dalam bahasa sasaran (*productive phase*) (McArthur, 1992: 1052).

Dari proses tersebut, dapat dibedakan antara ide atau pokok pikiran dan bahasa untuk menyatakannya. Pada hakikatnya, penerjemahan adalah transfer ide. Bagi seorang penerjemah, penerjemahan da-

pat disebut juga proses *decoding* (mengungkap makna tanda). Masalah dalam penerjemahan adalah bagaimana menggali makna dari tanda-tanda yang ada. Penggalan ini tentu saja mengandung sifat spekulatif. Artinya, seorang penerjemah selalu berusaha untuk menemukan makna dari tanda berdasar apa yang telah diketahuinya sehubungan dengan tanda tersebut. Dengan kata lain, seorang penerjemah adalah seorang penafsir dengan segala kekurangan dan kelebihannya. Akibatnya, terjemahan seseorang dapat membawa pada makna yang dikehendaki oleh teks itu sendiri atau, pada tahap tertentu, justru dapat menyestakan pembaca hasil terjemahannya. Ini dikarenakan makna yang diungkap penerjemah tidak sesuai dengan makna yang dikehendaki teks. Karena itu, proses penerjemahan melibatkan banyak faktor. Faktor-faktor tersebut akan ikut menentukan apakah hasil terjemahan seseorang cukup dapat dipahami dan sesuai dengan maksud teks aslinya atau tidak.

4. Faktor-faktor dalam Penerjemahan

Faktor-faktor yang terlibat dalam penerjemahan dapat dibagi menjadi dua kelompok besar. Pertama adalah faktor-faktor pembentuk teks dan kedua adalah faktor-faktor yang berkaitan dengan penerjemahnya. Faktor-faktor yang termasuk dalam kategori pertama dapat dibedakan menjadi (1) faktor-faktor dalam teks yang meliputi gramatika, jenis ekspresi, makna, dan rasa kata, dan (2) faktor-faktor yang berasal dari luar teks, yang mencakup jenis teks, gaya penulis teks, dan kultur asal teks. Sedangkan faktor yang berkaitan dengan penerjemahnya meliputi pengetahuan penerjemah yang berkaitan dengan bahasa sumber dan sasaran, serta kemampuan dan pengalaman penerjemah dalam menerjemahkan teks yang berkaitan dengan kedua bahasa tersebut.

Pemahaman tentang gramatika penting. Ini mutlak diperlukan karena teks terbentuk oleh ekspresi-ekspresi yang ditata dengan gramatika. Bagaimana menentukan subjek, predikat, objek, pelengkap, dan keterangan dalam sebuah kalimat merupakan bagian dari pemahaman tentang gramatika. Demikian pula

untuk mengetahui apakah suatu ekspresi merupakan ekspresi yang berjenis struktural atau idiomatis, pemahaman yang dalam dan keluasan pengetahuan gramatika akan sangat penting untuk mengungkap makna teks.

Faktor pembentuk teks yang penting dalam bahasa Inggris adalah jenis ekspresi yang digunakan dalam teks. Istilah lain untuk jenis ekspresi adalah elemen bahasa sebagai pembentuk teks. Pada umumnya, jenis ekspresi dapat dibagi menjadi ekspresi struktural dan idiomatis. Kelompok yang pertama dapat diketahui maknanya dari analisis struktural yang didasarkan pada pemaknaan terpisah dan berdasarkan logika gramatika. Sedangkan ekspresi idiomatis hanya dapat diketahui melalui pemaknaan yang utuh.

Makna dan rasa kata tidak selalu muncul bersamaan dalam teks. Jelasnya, makna selalu hadir dalam teks. Akan tetapi, rasa kata tidak selalu. Makna adalah hasil encoding dan biasa dijadikan fokus dalam studi semantik. Rasa kata diciptakan dari gabungan perasaan dan konsep. Rasa kata ini dapat secara tepat ditangkap apabila seorang penerjemah amat sering bertemu kata tersebut dalam berbagai konteks penggunaannya. Semakin jarang penerjemah tersebut mengetahui kata dalam konteksnya, akan semakin sulitlah baginya untuk menentukan nuansa maknanya. Hal ini berlaku, terutama, bagi kata-kata yang sepiintas lalu bermakna sama, namun bernuansa berbeda.

Faktor yang berasal dari luar teks dan menentukan pemaknaan adalah jenis teks. Apabila jenis teks diklasifikasi dalam jenis teks umum, ekspresi pembentuknya adalah ekspresi-ekspresi yang umum dipakai oleh orang kebanyakan dan biasa dipakai sehari-hari. Ini akan berbeda dengan teks ilmiah yang mengandung istilah-istilah tertentu dan tidak dipakai oleh orang pada umumnya. Seringkali istilah-istilah ini amat terdengar asing dan tak dapat dimengerti oleh orang kebanyakan. Jenis ketiga adalah teks yang berisi bahasa puitis. Jenis teks ini dapat dikatakan paling sulit karena pemaknaannya akan menimbulkan relativitas pemahaman yang berbeda-beda. Ekspresinya amat sering melahirkan ketaksaan karena hasil pemahaman teks tersebut akan dipengaruhi oleh penafsir,

baik yang berkaitan dengan pengalaman maupun pengetahuannya.

Gaya penulis teks juga berbeda-beda. Seorang penulis cerpen atau novel akan menggunakan berbagai gaya untuk menyampaikan pikirannya. Demikian pula para esais dan penyair. Ini akan berbeda dengan seorang ilmuwan yang menulis sebuah teks ilmiah. Bahasa seorang ilmuwan akan cenderung mereduksi konotasi. Ini karena tugas seorang ilmuwan adalah menjelaskan. Tujuan pentingnya adalah tercapainya makna dengan gaya yang sesederhana mungkin. Sementara itu, seorang penyair atau seniman tidak terlalu suka dengan cara apa adanya. Dua teks sastra dapat menyatakan hal yang sama, namun dengan cara penyampaian yang berbeda. Hal ini sesuai dengan estetika sastra yang lebih menekankan pada "cara menyampaikan sesuatu" dan bukan pada "materi yang disampainya".

Kultur atau konvensi bahasa yang melahirkan teks juga merupakan salah satu unsur pembentuk teks. Dapat ditunjukkan bahwa produksi bahasa (sebagai unsur utama pembentuk teks) akan dipengaruhi oleh faktor-faktor, seperti negara dipakainya bahasa tersebut dan kelas sosial (atau konteks sosial) pemakainya (Quirk, 1986: 1-9). Sebagai contoh, misalnya, teks yang dihasilkan oleh bahasa Inggris dari Inggris, sekalipun sepiintas tampak sama, akan berbeda dengan teks yang diproduksi oleh bahasa Inggris dari Amerika. Perbedaan ini dapat berkaitan, misalnya, dengan kosa kata yang dipakainya atau grammatikanya (lihat lebih lanjut perbedaan antara *British English* dan *American English* dalam Swan, 1982: 120).

Sehubungan dengan kelas sosial, terdapat juga teks-teks yang dihasilkan oleh bahasa-bahasa Inggris dengan dialek yang berbeda. Kalimat yang terdapat pada teks (dalam hal ini novel) seperti *Well, wherever me farvver's iding' e'll 'ave plenty o' time ter mull fins over,* kemudian juga, *I've come to accept that me bruvvers are gonna go away fer a long time an' there's nuffink I can do about it. As fer me dad, I don't fink 'e'll be on the run fer much longer,* (kedua kutipan diambil dari Bowling, 1994: 544) menunjukkan suatu kelas sosial yang memproduksi. Di Inggris, bahasa Inggris ini dikenal

dengan nama *Cockney* dan biasa digunakan oleh kelas buruh.

Faktor yang berkaitan dengan kompetensi penerjemah juga sangat penting. Hasil terjemahan seorang pelajar lulusan SMU yang belum pernah tinggal di negara berbahasa Inggris, misalnya, akan berbeda dengan hasil terjemahan seorang sarjana yang telah banyak membaca buku bahasa Inggris. Demikian pula, seorang penerjemah yang sudah belajar di Eropa dan Amerika akan mempunyai kompetensi yang cenderung lebih tinggi dibanding penerjemah yang belum pernah keluar negeri sama sekali. Meskipun demikian, dapat juga dimungkinkan bahwa seorang penerjemah yang belum pernah tinggal di negara-negara dimana bahasa tersebut dipakai akan dapat menerjemahkan sebuah teks dengan bahasa tersebut jauh lebih baik dibanding seseorang yang pernah tinggal di negara tersebut. Pada hakekatnya, keluasan pengalaman serta kedalaman pengetahuan akan bahasa sumber dan sasaran akan menentukan kompetensi seorang penerjemah. Kurangnya pengetahuan dan pengalaman seorang penerjemah akan kedua bahasa tersebut akan menyebabkan kesalahan dalam penerjemahan, dan pada gilirannya akan menyulitkan pembaca hasil terjemahannya.

5. Kesulitan dalam Penerjemahan

Dalam penerjemahan, sering ditemui beberapa kesulitan. Kesulitan-kesulitan tersebut antara lain adalah (1) gramatika bahasa sumber yang tidak lazim dipakai dalam bahasa sasaran, (2) ketaksaan makna akibat konteks, (3) bahasa sumber yang terdapat dalam teks yang terlalu kuno dan tidak terdapat keterangan kekinian tentang bahasa tersebut, (4) ekspresi bahasa sumber yang tidak tinggi frekuensi pemakaiannya, dan terkadang sulit dicari padanannya dalam bahasa sasaran, dan (5) pengalaman dan/atau pengetahuan penerjemah yang kurang memadai.

Persoalan gramatika sering menghambat pencapaian makna. Dalam bahasa Inggris terdapat kasus-kasus gramatika khusus. Kasus-kasus tersebut misalnya inversi (*True it is that God exists*) dan referensi (*The interest of developed countries should take precedence*

over that of developing ones). Ini sering menyulitkan para mahasiswa. Namun demikian, kesulitan ini dapat dipecahkan dengan berkonsultasi dengan pakar-pakar yang menguasai bahasa Inggris.

Beberapa konteks dapat menimbulkan perbedaan makna kata dalam kalimat atau teks. Kata-kata seperti *historicism* dan *interest* bermakna lain pada konteks yang lain. *Historicism* dalam ilmu sejarah akan berarti dibandingkan dalam ilmu sastra. Dalam konteks (filsafat) sejarah, *historicism* dipahami sebagai cara melihat peristiwa dan menekankan pada kehasan ruang dan waktu pada peristiwa tersebut serta menyatakan bahwa "relativitas dalam sejarah yang berpengaruh terhadap hukum kemasyarakatan menyebabkan metode ilmu fisika tidak bisa diterapkan di dalam ilmu sosiologi" (Popper, 1985: 6). Pengertian ini lain dari pengertian sastra, terutama teori sastra, yang mendefinisikannya sebagai usaha untuk menjalin hubungan-hubungan antara konteks-konteks sejarah yang menghasilkan karya sastra, karya sebagai artefak imajinatif, dampak karya terhadap elemen-elemen sosial dan budaya dalam dunianya sendiri, dan signifikansi karya untuk pembaca pada dunia setelahnya dan yang berbeda (Houlman, 1980: 215). Demikian pula, kata *interest* dalam konteks politik (misalnya, dalam frase *political interest* yang berarti 'kepentingan-kepentingan politik'), ekonomi (misalnya dalam frase *interest rate* yang berarti 'tingkat bunga'), dan keseharian (misalnya, dalam kalimat *Do you have any interest in this matter?* yang berarti 'minat' atau 'ketertarikan') berbeda artinya.

Beberapa kata tidak dapat ditemukan artinya dalam kamus Inggris-Indonesia modern karena kata-kata tersebut merupakan kosa kata dalam bahasa Inggris kuno. Contoh-contoh kata tersebut adalah *fynding*, *rente*, *lendes*, *voluper*, *girdel* (Pratt, 1974: 81). Untuk menemukan arti kata-kata tersebut, diperlukan kamus khusus.

Terdapat juga kata-kata lain yang sulit untuk ditemukan artinya dalam kamus Inggris-Indonesia. Ini dikarenakan frekuensi pemakaiannya yang tidak tinggi. Untuk itu, diperlukan juga kamus yang cukup lengkap. Contoh kata-kata tersebut adalah *reify*, *dag*, *iterative*. Kadang-kadang, kata-kata tersebut hanya terda-

pat dalam dialek bahasa Inggris yang hanya dapat diketahui jika dikonfirmasi dengan penutur aslinya di masa kini.

Pengalaman dan pengetahuan penerjemah juga penting dalam hal ini. Kekurangan pengalaman atau pengetahuan akan menghasilkan terjemahan yang kurang benar dan membingungkan. Salah satu contoh hasil terjemahan yang membingungkan tampak dalam kalimat berikut: "Dan, namun, orang tidak dapat menolong memikirkan bahwa keragu-rugan filosofis Hartman dininabobokkan oleh daya tarik kenikmatan tekstual," (Selden diterjemahkan Pradopo, 1991: 100) dan "Bila kita menerapkan model linguistik kepada kesusastraan, tampaknya kita sedang mengirimkan batubara ke Newcastle" (Selden diterjemahkan oleh Pradopo, 1991: 58). Pembaca Indonesia yang tidak mengetahui ekspresi-ekspresi idiomatis bahasa Inggris akan bingung dengan frase "tidak dapat menolong" dan "mengirimkan batubara ke Newcastle". Penerjemah menerapkan terjemahan kata per kata terhadap idiom *can't help* 'tidak dapat menolong' yang arti sebenarnya adalah 'mau tidak mau' atau 'terpaksa harus' dan *bring charcoal to Newcastle* 'membawa batu bara ke Newcastle' yang sebenarnya berarti 'melakukan hal yang sia-sia'.

6. Hal-hal Yang Memudahkan Penerjemahan

Ada beberapa hal yang memudahkan penerjemah mentransfer ide dari bahasa Inggris ke bahasa Indonesia. Hal-hal tersebut antara lain adalah (1) adanya pengadopsian istilah (*untranslatable words*) seperti *referendum*, *sandwich*, *laptop*, (2) adanya adaptasi bunyi atau aturan bunyi seperti dalam kata-kata *adaptasi*, *embarkasi*, *aglutinasi* yang merupakan penyesuaian dari *adaptation*, *embarkation*, *agglutination*, (3) adanya istilah-istilah idiomatis Indonesia yang telah umum digunakan sebagai ekuivalensi dari istilah Inggrisnya, seperti *neraca* untuk *balance sheet*, *gegar budaya* untuk *culture shock*, *bahasa gado-gado* untuk *salad language*, (4) model pendekatan struktural pada tataran frase yang dapat digunakan untuk menanggulangi kesulitan dalam penerjemahan (misalnya dalam hukum MD dalam bahasa Inggris yang disetarakan

dengan DM dalam bahasa Indonesia), dan (5) adanya persamaan gramatika kedua bahasa pada tataran kalimat, yakni bahwa keduanya menganut pola urutan SPO.

7. Kesimpulan

Bahwa penerjemahan merupakan hal yang penting adalah cukup jelas. Penerjemahan dapat menjembatani pemikiran antar budaya yang berbeda dan dapat pula digunakan untuk menggali kekayaan suatu budaya yang tidak banyak diketahui oleh orang awam. Pengertian penerjemahan dalam pengertian yang umum adalah salah satu bentuk penerjemahan jika dilihat dari definisi Jakobson. Dalam pengertian ini, terdapat implikasi-implikasi, faktor-faktor yang terlibat dalam tindak penerjemahan, serta prosesnya. Hingga kini, di dalam penerjemahan dari bahasa Inggris ke Indonesia tetap terdapat kesulitan-kesulitan disamping kemudahan-kemudahannya.

Daftar Pustaka

- Bowling, Harry. 1995. *The Farrans of Fellmonger Street*. London: Headline Book Publishing.
- Florida, Nancy K. 1995. *Writing the Past, In-scribing the Future*. Durham & London: Duke University Press.
- Gentzler, Edwin. 1993. *Contemporary Translation Theories*. London: Routledge.
- Houlihan, C. Hugh. 1980. *A Handbook to Literature*. Indiana: The Bobbs-Merrill Company, Inc.
- McArthur, Tom. 1991. *The Oxford Companion to the English Language*. New York: Oxford University Press.
- Popper, Karl P. 1985. *Gagalnya Historisisme*, terj. Nena Suprpto. Jakarta: LP3ES.
- Pratt, R. A. (ed.). 1974. *The Tales of Canterbury: Geoffrey Chaucer*. Boston: Houghton Mifflin Company.
- Quirk, R. and Greenbaum, S. 1986. *A University Grammar of English*. Essex: Longman Group Limited.
- Selden, Raman. 1991. *Panduan Pembaca Teori Sastra Masa Kini*, terj. Rachmat Djoko Pradopo. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Sou'yb, Joesoef. 1985. *Orientalisme dan Islam*. Jakarta: Bulan Bintang.
- Swan, Michael. 1982. *Practical English Usage*. Oxford: Oxford University Press.